

ABSTRAK

ETNIK DAN GENDER IDENTITAS KELUARGA BATAK TOBA PERANTAU DALAM NASIONALISME KERAKYATAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

Martina Rosmaulina Marbun

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang-orang Batak Toba yang *mangaranto* (merantau), khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta mengekspresikan tradisi (identitas) etniknya di tengah keberagaman suku dan budaya yang dijumpai. Berangkat dari rumusan masalah utama “Bagaimana etnik dan gender identitas keluarga Batak Toba perantau dalam nasionalisme kerakyatan masyarakat Yogyakarta?”

Nasionalisme dalam gagasan Benedict Anderson (2001) yang berdasar pada Komunitas Terbayang (*Imagined Communities*) sesungguhnya memerlukan bahasa bersama bagi keberhasilan dan kemajuan warga Batak Toba perantauan di Yogyakarta. Hal ini berdasar pada sejarah kemerdekaan negara bangsa Indonesia bahwa bahasa bersamalah yang menumbuhkan nasionalisme, bukan sebaliknya nasionalisme yang menjadikan terbentuknya suatu bahasa bersama. Dalam berbahasa kita dibantu oleh dua syarat yaitu “tidak bikin rikuh” dan “tidak saling mencerminkan” yang oleh James T Siegel (2009) menyebutnya sebuah *lingua franca*. Dua hal inilah yang akan menjadi kerangka teori dalam penelitian ini.

Temuan dari hasil penelitian tesis ini – selama kurang lebih dua tahun – menunjukkan bahwa orang Batak Toba yang merantau di Yogyakarta mengalami perspektif yang baru mengenai identitas, dimana sebagai warga batak di Yogyakarta berupaya menjadi semakin nasionalis. Perubahan dan pemahaman baru akan identitas oleh komunitas Batak Toba di wilayah perantauan di Yogyakarta sangat membantu perkembangan dan perubahan tradisi eksklusif budaya kemargaan Batak Toba (*Dalihan Na Tolu*) menuju komunitas-komunitas terbayangkan yang inklusif.

Dalam analisis, penelitian ini juga menyandingkan perdebatan Sitor Situmorang dengan Kartini Panjaitan terkait Asosiasi Klan Marga Batak Toba di Perantauan (Jakarta) yang telah didiskusikan sekitar empat puluh tahun yang lalu. Adanya perdebatan tersebut membukakan wawasan baru terkait pemahaman akan identitas etnik oleh orang Batak Toba di perantauan.

Peranan teknologi digital informasi dengan media sosial, disertai sikap keterbukaan “pastoral beberapa Lembaga kegerejaan Katolik dan Protestan” khususnya di Yogyakarta sangat membantu dalam penelitian ini dan tesis yang dihasilkan.

Kata kunci: Batak Toba, merantau, *marga*, *dalihan na tolu*, gender, *imagined communities*, *lingua Franca*

ABSTRACT

ETHNIC AND GENDER IDENTITY OF THE MIGRANT BATAK TOBA FAMILY IN PEOPLE'S NATIONALISM IN YOGYAKARTA COMMUNITY

Martina Rosmaulina Marbun

This thesis aims to find out how the Batak Toba people live in mangaranto (migrating), especially in the Special Region of Yogyakarta express their ethnic traditions (identity) amidst the diversity of ethnicities and cultures found. Departing from the formulation of the main problem "How is the ethnic and gender identity of the overseas Batak Toba families in the nationalism populist of the people of Yogyakarta?"

Nationalism in the ideas of Benedict Anderson (2001) is based on actual Imagined Communities need language together for the success and progress of overseas Toba Batak residents in Yogyakarta. This is based on history independence of the Indonesian nation state that language together it grows nationalism, not the other way around nationalism that makes formation something Language together. In language we are assisted by two conditions namely "don't make things awkward " and "don't make each other reflect" which James T Siegel (2009) calls a lingua franca. Two things This will be the theoretical framework in this research.

The findings from the research results of this thesis – for approximately one year - show that the Batak Toba people who migrate to Yogyakarta experience a new perspective on identity, as Batak residents in Yogyakarta try to become increasingly nationalist. The changes and new understandings of identity by the Batak Toba community in the migration area in Yogyakarta greatly assist the development and change of the exclusive traditions on the Batak Toba clan culture (Dalihan Na Tolu) towards imagined communities that are inclusive.

In the analysis, this research also compares debate Sitor Situmorang with Kartini Panjaitan related Association of Toba Batak Clans in Overseas (Jakarta) which has discussed around four twenty years ago. There is debate the open related new insights understanding of ethnic identity by Toba Batak people overseas.

The role of digital information technology with social media, accompanied by an attitude of openness "pastoral several Catholic and Protestant ecclesiastical institutions" especially in Yogyakarta was very helpful in this research and the resulting thesis.

Keywords: Batak Toba, merantau, family name, Dalihan Na Tolu, gender, imagined communities, Lingua Franca.